

Fenomena

UPACARA PERKAWINAN MASSAL di BALI



Oleh :
Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum



Penerbit Parāmita
Surabaya

BAB IV

PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN MASSAL DI DESA PAKRAMAN PENGOTAN

4.1 Sarana

Berbagai ritual keagamaan umat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan *bebantenan*. Semua pelaksanaan upacara (*dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *rsi yadnya*, dan *bhuta yadnya*) menggunakan sarana *banten*. Putra (1982 : 3) menyatakan bahwa *banten* merupakan kurban atau persembahan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa. Penggunaan berbagai bahan untuk pembuatan *banten* dalam Bhagawagita Bab IX sloka 26 dinyatakan sebagai berikut :

Patram puspam phalam

Toyam yo me bhaktya prayacchati

Tad aham bhakti upahrtam asnami prayatatmanah

Terjemahannya :

Siapa pun dengan sujud bakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 1999 : 239).

Berdasarkan kutipan sloka di atas diketahui bahwa ada berbagai unsur penting dalam *banten*, yaitu berbagai macam daun, berbagai jenis bunga, berbagai buah-buahan, berbagai jenis zat cair, dan benda ketika dibakar mengeluarkan bau harum.

Ritual perkawinan di *Desa Pakraman* Pengotan Bangli juga menggunakan berbagai jenis *bebantenan*. Penggunaan *bebantenan* tersebut disesuaikan dengan tahap-tahapan ritualnya. *Banten-banten* yang dimaksud, yaitu *banten danda pakerang*, *banten pakalan-kalan*, *banten di pelinggih Surya Agung Pura Bale Agung*, *banten di Pelinggih Puri Gelagah*, *banten patemon* dan sebagainya. Semua *bebantenan* yang digunakan dibuat di rumah mempelai laki-laki dan dibantu oleh

pihak keluarganya. Menurut Jro Pasek, *banten-banten* yang digunakan dalam upacara perkawinan di desanya dikoodinisasikan langsung oleh *serati banten* dan dibantu oleh pihak keluarga mempelai. Dalam proses pembuatannya mulai dari *mejejahitan* sampai *metanding* dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Akan tetapi, tampak di antara beberapa elemen *banten* yang berfungsi sebagai wadah/alas *banten*, seperti *wakulan*, *tamas*, *taledan*, *kelakat*, buah-buahan dibeli dalam bentuk jadi. Cara kerja ini sengaja dilakukan dengan pertimbangan menguntungkan secara ekonomis, yaitu bahan dasar *upakara* yang tersisa tidak banyak yang terbuang, tidak membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak.

4.2 Prosesi Upacara

Perkawinan atau *wiwaha* dalam agama Hindu diabadikan berdasarkan *Weda* karena perkawinan merupakan *sarira samkara*, yaitu penyucian diri melalui *grehasta asrama* (Artayasa, 1995 :10). Pentingnya upacara perkawinan dinyatakan dalam Manawa Dharma Sastra IX, 96 sebagai berikut.

*Prajanatha striah srstah
samtanartham ca manawah
tasmad sadharana dharmah
crutau pratya sahadityah*

Terjemahannya:

Untuk menjadi ibu wanita diciptakan, untuk menjadi ayah laki-laki diciptakan, oleh karena itu upacara keagamaan ditetapkan dalam *Weda* untuk dilaksanakan oleh suami bersama-sama dengan istrinya (Pudja dan Sudharta, 1985 : 553).

Berdasarkan sloka di atas, diketahui bahwa perkawinan (*wiwaha*) adalah suatu ritual yang memberikan kedudukan sah tidaknya suatu perkawinan.

Bagi umat Hindu di Bali, setiap perkawinan yang dilakukan harus dibuatkan upacaranya karena upacara menentukan sahnya perkawinan. Hal ini sesuai dengan yang diisyaratkan oleh Undang-Undang No. 1, Tahun 1974 bahwa sahnya perkawinan harus dilakukan menurut hukum tiap-tiap agama dan kepercayaannya.

Menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, upacara perkawinan merupakan suatu persaksian, baik ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) maupun kepada masyarakat. Artinya, kedua orang bersangkutan mengikatkan diri sebagai suami istri dan segala perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Di samping itu, secara rohaniah upacara tersebut disimbolkan sebagai pembersihan terhadap diri kedua mempelai, terutama terhadap *sukla swanita*, yaitu *kama jaya* berupa bibit dari orang pria dan *kama ratih*, yakni bibit dari mempelai wanita. Melalui pembersihan ini diharapkan agar kedua bibit tersebut bebas dari pengaruh-pengaruh buruk jika keduanya bertemu (terjadi pembuahan) akan terbentuk suatu *manik* (janin) yang suci sehingga ketika lahir menjadi anak yang baik. Kaler (t.t. : 17) mengatakan bahwa upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali terdiri atas tiga tahap, yaitu upacara *pabeyakawon*, *widhiwidana*, dan *majauman*. Upacara *pabeyakawon* lazim disebut dengan upacara *makalan-kalan*. Upacara ini dilangsungkan atau dipimpin oleh rohaniwan yang disebut dengan *balian sonteng* atau dapat juga dilakukan oleh *pemangku* yang ada dalam *desa pakraman*. Upacara ini dilakukan sebagai upaya penyucian atau menghilangkan *mala* (*kelelahan*) pada kedua mempelai. Senada dengan pendapat Kaler, Sudarsana (2005 : 45) menyatakan bahwa *makalan-kalan* dalam upacara perkawinan umat Hindu di Bali menempati kedudukan yang penting. Upacara ini diyakini dapat menetralisasi (*nyomia*) kekuatan *kala* yang bersifat negatif untuk mengubah menjadi mutu kedewataan. Upacara ini pada intinya bertujuan untuk menghilangkan perasaan kotor pada kedua diri mempelai.

Mungkrug sebagai tukang sesajen (*serati banten*) menyatakan bahwa setelah *mabyakala* dan *meprascita*, pelaksanaan upacara perkawinan dengan acaranya, yaitu seperti di bawah ini.

"Kedua mempelai duduk menghadap *sanggah kemulan* dengan memuja sesajen *padengen-dengen*. Kedua mempelai *diupakarai* dengan alat-alat pembersih, seperti *sisig*, *keramas*, *tepung tawar* dilanjutkan dengan *pengelukatan* dan *natab banten padengen-dengen*, kedua mempelai berjalan mengelilingi *sanggah kemulan*. Mempelai

laki-laki berbelanja secara simbolis kepada mempelai perempuan yang menjual barang dagangannya, kedua mempelai masing-masing memiliki tugas, yaitu mempelai laki-laki memikul *tegen-tegan*, sedangkan mempelai perempuan menjunjung sok *beblajan*. Di samping itu, mempelai laki-laki merobek tikar yang dipegang oleh mempelai perempuan dengan keris, memutuskan benang yang diikat pada kedua batang *dadap*. Kedua mempelai menanam pohon kunir, andong, dan keladi di belakang *sanggah kemulan*. Selanjutnya kedua mempelai mandi dan berganti pakaian serta diberikan upacara *mejaya-jaya* (pemberkatan) *melukat*, dan *natab dapetan*" (Sudarma, 2012 : 93).

Setelah dilaksanakan upacara *mekalan-kalan*, tahapan selanjutnya dilaksanakan upacara *widhiwidana*. Upacara ini dipimpin oleh rohaniwan yang disebut *ida pedanda/pendeta*. Upacara *widhiwidana* merupakan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar Beliau berkenaan menyaksikan dan sekaligus memberikan berkah anugerah agar perkawinan tersebut mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Tahapan terakhir upacara perkawinan adalah upacara *mejauman* (*mepamit*). Upacara ini ada kalanya dilakukan tiga hari sesudah upacara perkawinan berlangsung atau bersamaan dengan hari upacara perkawinan tersebut. Upacara *mepamit* dilakukan di *sanggah*/atau *merajan* mempelai yang berstatus sebagai *pradana*.

Dalam upacara *mepamit*, kedua mempelai pulang ke rumah orang tua mempelai perempuan dengan membawa seperangkat upacara *mepamit* (*mejauman*) yang disertai dengan oleh-oleh atau *gagapan* yang dipersembahkan di *sanggah* atau *pemerajan* mempelai yang berkedudukan sebagai *pradana*. Pada saat ini mempelai laki-laki *mepamit* (mohon diri) kepada leluhurnya. Jika perkawinan dilangsungkan dengan cara *memadik*, upacara *mepamit* dapat dilangsungkan sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh kedua pihak keluarga mempelai. Sebaliknya, dalam perkawinan yang dilakukan dengan cara *ngerorod*, yaitu tanpa mendapat persetujuan pihak orang tua mempelai besar kemungkinan upacara tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Terkait dengan prosesi upacara perkawinan di Desa Pengotan Bangli ada tiga tahapan penting, yaitu (1) upacara di Pura Penataran Bale Agung yang terdiri atas tahapan awal, inti, dan akhir. (2) upacara di rumah orang tua mempelai sebagai *purusa*. (3) upacara *majauman*. Rangkaian tahapan awal di Pura Bale Agung upacara perkawinan massal, yaitu pertemuan para tokoh masyarakat. Tahapan inti meliputi upacara *mapaserah* dan *makalan-kalan*, persembahyangan di *Pelinggih Sanggar Agung Pengulu* Bale Agung dan di *Pelinggih Puri Gelagah*, sungkeman, dan *natab banten patemon*. Tahapan terakhir, yaitu upacara *majauman*.

Upacara perkawinan massal di *Desa Pakraman* Pengotan Bangli dikenal dengan ritual *pekandelan*. Pelaksanaan upacara perkawinan ini diawali dengan Bendesa Adat mengumumkan kepada anggota masyarakat bahwa pada *sasih kapat* dan *sasih kedasa* akan dilaksanakan perkawinan massal. Anggota keluarga yang ingin melakukan perkawinan agar mendaftar diri kepada *kelihan banjar* masing-masing. Pengumuman ini biasanya disampaikan pada saat *tilem* setelah melakukan kerja bakti di areal Pura Bale Agung. Berdasarkan pengumuman tersebut, warga masyarakat yang ingin melaksanakan perkawinan langsung mendaftarkan diri dengan membawa *base kaputan* yang berjumlah sebelas *kaputan*. *Base* tersebut masing-masing diberikan kepada piha-pihak berikut:

1. Dua buah *base kaputan* untuk dua orang *jro mucuk*
2. Dua buah *base kaputan* untuk dua orang *jro pasek*
3. Dua buah *base kaputan* untuk dua orang *jro penyarikan*
4. Dua buah *base kaputan* untuk dua orang *jro mangku*
5. Dua buah *base kaputan* untuk dua orang *jro catu*

Di samping sebelas *base kaputan*, terdapat dua *base kaputan* lagi, yaitu *base kaputan* diperuntukan kapak, dan tombak milik Pura Bale Agung.

Pemberian *base kaputan* dilakukan di wantilan Pura Bale Agung *Desa Pakraman* Pengotan yang letaknya di *nistaning mandala*. Penggunaan *base* tersebut dimaksudkan sebagai sarana inti untuk menyampaikan sekaligus menegaskan pihak keluarga

sebagai *purusa* bahwa salah seorang keluarganya akan melakukan perkawinan. Kegiatan ini dihadiri tidak hanya mereka yang menerima *base kaputan*, tetapi juga *krama pengarep* dan *sekaa teruna teruni*. Penyerahan *base kaputan* ini dilakukan tiga hari sebelum upacara perkawinan. Di samping itu, keluarga mempelai mohon kepada semua *krama pengarep* agar menyaksikan sekaligus ikut membantu pembuatan *danda pakerang*. Keterlibatan perbikel dan bendesa adat dalam perkawinan di desa ini juga dilakukan pada saat upacara *mepelaku* atau *memadik* (meminang) mempelai yang bestatus sebagai *predana* (perempuan), upacara *makalan-kalan* dan upacara *majauman*. Setelah mendaftarkan diri, tiap-tiap keluarga mempelai yang berstatus sebagai *purusa* mengadakan *sangkepan* (rapat) untuk membicarakan *danda pakerang*. Salah satu sarana signifikan *danda pakerang* berupa seekor sapi pejantan. Setelah dianggap tidak ada masalah, mereka tinggal menunggu waktu pelaksanaan upacara.

Setiap *tilem* menjelang *sasih kapat* atau *sasih kedasa*, warga masyarakat melaksanakan kerja bakti di lingkungan areal Pura Bale Agung. Kerja bakti dikoordinasikan oleh Jro Bendesa Adat. Setelah kerja bakti, Jro Bendesa Adat mengumumkan bahwa pada hari..... *sasih kapat* dan *sasih kedasa* akan dilaksanakan upacara perkawinan massal. Anggota masyarakat yang ingin melakukan perkawinan agar segera mendaftarkan diri kepada *kelihan banjar* masing-masing. Di samping itu, *bendesa adat* juga meminta agar semua *krama pengarep*, *perbikel*, peduluan dan *sekaa teruna teruni* hadir dalam *sangkepan* (rapat) untuk membicarakan perkawinan massal. Undangan ini dianggap penting untuk menyampaikan mereka yang akan melakukan perkawinan lengkap dengan indentitas para mempelai. *Sangkepan* juga dimaksudkan untuk memberitahukan kepada warga masyarakat bahwa penyerahan *danda pakerang* akan dilakukan pada hari..... Rapat ini dianggap sangat penting karena memberikan kepastian kepada masyarakat Pengotan terutama berkaitan dengan perkawinan massal. Pimpinan *desa pakraman* (bendesa adat) berharap *sangkepan* dapat berjalan dengan baik. Dengan hasil yang baik, sangat menentukan pelaksanaan upacara perkawinan. Jika ada di antara pasangan mempelai bermasalah, pasangan mempelai tersebut tidak diizinkan ikut melakukan upacara perkawinan. Sebaliknya, semua pasangan

mempelai tanpa masalah, upacara perkawinan dapat dilaksanakan. Upacara perkawinan di *Desa Pakraman* Pengotan diawali dengan penyerahan *danda pakerang*. Pentingnya makna penyerahan *danda pakerang* dalam ritual perkawinan massal tertuang dalam *pawos* 51 *Awig-awig Desa Pakraman* Pengotan sebagai berikut.

"Sapa sira ugi warga desa adat sane mawiwaha pinaka mapitegep upasaksi patut naur paserah utawi kelaci maserana antuk banteng sane kangkat kerojong sareng-sareng antuk suang-suang warga sane mawiwaha ring natar maweweh upakara apejatian jangkep sesari satus keteng jinah bolong Pura Bale Agung saha kangkat katuku antuk jinah sane sah manut pararem, saha patut katumusan malih antuk ngaturang bakti penimbang ring Palinggih Pura Panti ritakala ngusaba nemonin Purnama Karo. Risampun sang mawiwaha ngamarginin inucap, wawu sang wiwaha kangkat ngeranjing ke Paryangan Desa Adat. Prude pidadah inucap kelempasin, sang wiwaha tan kedadosan ngeranjing ke Panti" (*Desa pakraman, 2005 : 51*).

Terjemahannya:

"Siapa saja warga desa adat akan melaksanakan perkawinan untuk disaksikan, wajib membayar paserah dengan sarana sapi ditanggung bersama-sama oleh masing-masing warga yang kawin di halaman Pura Bale Agung ditambah banten pejati dengan sesari seratus uang kepeng dan dapat diganti dengan uang lain sesuai dengan hasil rapat serta ditambah lagi dengan mempersembahkan bakti penimbang (penuntun) di Palinggih Pura Panti pada saat upacara Ngusaba Purnamaning Sasih Karo. Jika hal tersebut telah dilaksanakan, sang mempelai baru diperkenankan memasuki tempat suci milik Desa Adat. Jika dilanggar, sang mempelai tidak diizinkan memasuki ke Pura Panti..

Bersamaan dengan hari upacara perkawinan massal, pagi harinya kentongan (*kulkul*) dibunyikan sesuai dengan jumlah pasangan pengantin. Untuk setiap pasangan pengantin, dibunyikan kentongan sebanyak tiga kali. Jika kentongan dibunyikan dua puluh satu kali, pertanda bahwa mereka yang melaksanakan upacara perkawinan berjumlah tujuh pasangan mempelai dan seterusnya. Di pihak lain,

pihak keluarga mempelai sebagai *purusa* (laki-laki) mengumumkan kepada masyarakat bahwa anaknya akan melangsungkan perkawinan atas dasar suka sama suka atau saling mencintai. Pada saat itu juga *perbekel*, *prajuru* adat, *para dulu*, *kelihana dinas* mengadakan *sangkepan* (rapat) di wantilan Pura Bale Agung untuk menyaksikan penyerahan *danda pakerang*. Jika diterima, sapi sebagai sarana *danda pakerang* dapat *dirempah* (disebelah). Kegiatan rapat untuk menentukan *danda pakerang* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.1
Sangkepan

Sumber : (Dok : Putu Sudarma, 2015)

Gambar 4.1 menunjukkan para tokoh masyarakat yang laki-laki duduk bersila dengan pakaian adat *madia* di Balai Wantilan Pura Bale Agung untuk mengikuti *sangkepan*. Balai ini letaknya di *nistaning mandala* (halaman *jaba sisi*) tepatnya sebelah timur/tenggara *pura* tersebut. Tampak dalam gambar peserta *sangkepan* sedang aktif dan serius mendengarkan keterangan pipinan rapat. Pertemuan ini dapat berjalan dengan lancar dan *danda pakerang* (*mapaserah*) sepakat diterima. Dalam rapat juga disebutkan jumlah pasangan mempelai

dan nama-namanya yang ikut melaksanakan upacara perkawinan. Di pihak lain, keluarga mempelai pun sangat berterima kasih karena permohonan mereka dapat dikabulkan.

Setelah diterima dan disepakati, *pinandita ngaturang piuning* dihadapan manifestai Tuhan yang berstana di *Pelinggih Sanggar Bale Agung* bahwa para warganya akan melaksanakan ritual perkawinan massal *naur* (membayar) *danda pakerang*. *Pemangku* ini juga sekaligus mohon *tirtha pengentas* ke hadapan Bethara Gunung Agung, Bujangga Sakti melalui *Pelinggih Sanggar Agung* untuk diperciki kepada sapi sebelum ditombak atau disembelih. Alat yang digunakan untuk menyembelih sapi berupa tombak. Tombak ini adalah milik Pura Bale Agung khusus digunakan menyembelih sapi jika terdapat upacara perkawinan massal.

Sapi yang digunakan sebagai *danda pakerang* harus memenuhi kriteria. Kriteria yang dimaksud, yaitu sapi pejantan yang tidak cacat fisik, tidak mengidap penyakit, dan ukurannya harus *nyikut kuping* (ukuran telinga dan tanduknya sejajar). Setelah diterima dan diperciki *tirtha*, sapi ditombak. Pemercikan *tirtha pengentas* pada sapi sebelum disembelih dimaksudkan agar penyembelihan tidak disoroti sebagai perbuatan *himsa karma* (menyiksa). Ajaran *himsa karma* dan *ahimsa karma* patut dijunjung tinggi karena sama-sama mengacu pada kebenaran *Weda*. Kehidupan di dunia ini tidak akan mungkin terjadi tanpa disertai dengan pembunuhan. Apalagi manusia yang setiap detik bahkan setiap nafas secara alami dipaksa untuk melakukan perbuatan *himsa karma* untuk dapat memenuhi kelangsungan hidup misalnya tatkala manusia akan hendak pergi kesuatu tempat, tentu akan menyentuh habitat dan hidup makhluk lainnya baik disengaja maupun tidak dengan sengaja. Sungguh sangat munafik jika manusia harus hidup tanpa terlibat dalam proses *himsa karma*.

Penyembelihan sapi untuk *danda pakerang* memiliki makna yang sangat tinggi, baik bagi mereka yang melakukan *himsa karma* maupun terhadap makhluk yang dijadikan korban. Dalam agama Hindu terdapat ajaran bahwa segala yang ada di alam semesta khususnya makhluk hidup berasal dari satu sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Mahakuasa (*Sang Hyang Widhi Wasa*) dan pada akhirnya semua yang berusaha untuk dapat kembali menyatu kepada Beliau (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Di antara ciptaan Tuhan, manusia harus bersyukur karena sebagai makhluk utama, dan termulia.

Manusia sebagai makhluk yang utama, dan termulia telah dilengkapi dengan *idep* (kemampuan untuk berpikir), *bayu* (kemampuan bergerak), dan *sabda* (kemampuan untuk berbicara). Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, tampak manusia lebih sempurna. Selain manusia, makhluk lainnya hanya memiliki *bayu* dan *sabda* atau pada tumbuhan hanya memiliki *bayu*. Kelebihan *idep* (kemampuan berpikir) manusia dapat memakai, dan menolong dirinya melalui proses agar cepat dapat menyatu kepada Tuhan dalam kitab suci *Sarasamuscaya sloka 4* dinyatakan sebagai berikut.

*Apan ikang dadi wwang utama juga ya nimitaning mangkana,
wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara
makasadhanang,
subhakarma hinga ning kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia” (Kajeng, 1999: 9).

Kelebihan yang dimiliki manusia harus di-*yadnya*-kan kepada makhluk-mahluk yang lainnya dalam proses penyatuan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Bantuan itu dapat dilakukan atas dasar kewajiban untuk membantu makhluk lainnya melalui berbagai macam pelaksanaan *yadnya*. Salah satu di antaranya dalam bentuk mempersembahkan upacara *danda pakerang* dalam perkawinan massal.

Binatang sebagai sarana upacara secara kasat mata tampak dibunuh, tetapi dalam pengertian yang luas perbuatan itu adalah memberikan *penyupatan* serta *ngeruat* (memberikan jalan) kepada binatang yang dijadikan korban agar dalam kehidupannya mendatang kualitasnya lebih meningkat bahkan dapat menjadi manusia. Menurut Sudarsana (2001: 8) penyembelihan berbagai binatang korban dalam berbagai *yadnya* merupakan perbuatan *subha karma*. Penyembelihan dalam konteks *yadnya* mempunyai tujuan *penyupatan*, yaitu memberikan jalan kelepasan kepada binatang yang dipergunakan sebagai kurban dengan tujuan akhir agar kualitas rohnya meningkat ketika bereinkarnasi kembali ke dunia. Eksistensi manusia dalam membantu makhluk-mahluk lainnya dalam *Lontar Tatur Sang Hyang Tapeni* lembar 5a dijelaskan sebagai berikut :

"Ih sira sang rumagayadnya, rengenapevarah mamiweruha rumuhun maka hingganing sagakerthi ulahingwang kamanusan, rediata jagat karthi, maka sapta bhuanawenang molih pakerti luirnia. Dewa yadnya, Rsi yadnya, Pitra yadnya, Manusa yadnya, Bhuta yadnya, Aswamedha yadnya. Apan yadnya maka panelesaning papa, petaka gelah pate leteh, gering sesa merana, duk ika para leteh gering sesab merana, duk ika para kerti opan kuben Dewa, Bhatara, Kalabhuta, raksasa, detya, denawa, pisaca, damya, atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemala, ya manusa juge wenang nupat sira kabeh, kumang yan ring manusa sang Brahmana pandita Siwa Bhuda juje yogya ingentasaken ika kabeh"

Terjemahan :

"Ih kamu sebagai pelaksana upacara, dengarkan sabdaku, ketahuilah olehmu, terlebih dulu tentang faedah dari upacara karena manusialah yang harus berbuat, ada cara pemeliharaan alam semesta, ada tujuh tingkatan alam yang harus mendapat pemeliharaan antara lain pemeliharaan tentang korban suci ke hadapan para dewa, para rsi, para roh terhadap manusia, terhadap bhuta, dan terhadap binatang. Karena korban suci merupakan sarana pelebur kekotoran, kesengsaraan, kesakitan dan wabah yang merajarela, ingatlah kamu sebagai pelaksana upacara karena banyak dewa, bhatara, khala, bhuta, raksasa, detya, denawa, pisaca, danuja, atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemali, dan semua bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah disebut kehidupan yang neraka, semuanya mengharapkan bantuan dari manusia, manusialah yang patut mengembalikan kesumbernya, tetapi kalau manusia, Pandita Brahmana Siwa Bhudhalah yang menyucikan semuanya.

Berdasarkan kutipan lontar di atas, nampak tidak semua *himsa karma* tergolong perbuatan *asubha karma* (perbuatan yang buruk). Perbuatan *himsa karma* juga terdapat dalam doa (puja) pada saat upacara mepada, yaitu seperti dibawah ini.

"Ong na, ma, si, wa, ya, endah ta kita sang dua pada, sang catur pada, insun ngadeg sang hyang dharm, tumon ta mangke, insun amerih anyupata sira, aja lupa aja lalisira ring tutur sang hyang dharm, sang dua pada mantuk siraring bhatara iswarapasang sarga ta sira, rumekasan yan sira numadi ke marca

pada, manadia ta sira manusa wiku sadu dharma, muah mangke sira menadi yadnya menadi larapan bhaktin, sang yajamana aja sira asilik gawe, elingakna suarganta maring iswara loka ong sang manah. Ih kita sang catur pada riwekasan yan sira numadi ke merca pada, manadia ta sira manusa mawibawa apan mangke sira menadi yadnya, larapan bhaktin sang yajamana aja sira asilik gawe aja lupa aja lali ring tutur sang hyang dharma, elingakna suarganta ring brahma loka, ong bang namah. Ung Ang mang Sarwa atma muswah wesat ah...ang, a, ta, sa, ba, I, sarwa bhuta mukseng maring pertiwi.

Terjemahannya:

Om Tuhanku,

Wahai segala binatang berkaki dua, yang berkaki empat, aku ini adalah simbol jelmaan Sang Hyang Dharma, lihatlah aku sekarang, aku berhasrat anyupat (memberikan jalan) kamu, janganlah melupakan kata-kata Sang Hyang Dharma, binatang berkaki dua kembalilah kepada Bhatara Iswara, menyatulah engkau. Pada kemudian hari bila lahir kembali ke dunia, semoga menjadilah kamu pendeta suci teguh memegang dharma, sekarang kamu menjadi korban untuk yadnya, menjadi landasan kaki orang yang melakukan upacara yadnya, janganlah kamu sedih dan salah terima, ingatlah tempatmu di sorga loka, Ong Sang Namah.

Wahai kamu binatang berkaki empat, pada kemudian hari bila kamu lahir kembali ke dunia, jadilah kamu manusia berwibawa karena sekarang kamu menjadi korban, sebagai dasar persembahan dari orang yang melaksanakan upacara yadnya, janganlah kamu salah terima, jangan lupa, jangan bingung dengan petuah atau petunjuk pendeta, ingatlah tempatmu di brahma loka, Om Bang Namah, Ung, Ang, Mang, segala atma pergi, Ah, Ang, a, ta, sa, ba, I, segala bhuta, pergi dari bumi pertiwi.

Setelah sapi disemblih, darah dan dagingnya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Penggunaannya tidak hanya untuk sesajen, tetapi juga diberikan kepada pamong adat dan *krama Desa Pakraman* Pengotan. Semua pihak keluarga mempelai yang berstatus sebagai *purusa* juga harus membawa perlengkapan sarana yang lainnya ke *pura* berupa nasi *paserah* dan pengatur daat, *serohan alit*, *banten pabyakaonan*, kain hitam, minyak kelapa, dan *banten pelangkeban*.

Penggunaan tombak milik Pura Bale Agung dalam penyembelihan sapi untuk *danda pakerang* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.2

Tombak

Sumber : (Dok : Putu Sudarma, 2015)

Gambar 4.2 mengilustrasikan tombak khusus yang digunakan untuk menyembelih sapi. Tampak dalam gambar disebelah kanan Jro Pasek lengkap dengan busana adat ke *pura* berdiri tegak di samping balai kulkul, sedangkan disebelah kirinya penulis sedang memegang tombak yang dipakai untuk menyembelih sapi. Tombak ini merupakan pusaka milik Pura Bale Agung masyarakat Pengotan yang khusus digunakan untuk penyembelihan sapi *danda pakerang*.

Terkait dengan penggunaan sapi dalam ritual perkawinan massal di *Desa Pakraman* Pengotan, pada awalnya sapi yang diserahkan sebanyak jumlah pasangan mempelai. Maksudnya, jika terdapat 45 pasangan mempelai maka sapi yang diserahkan adalah 45 ekor karena masing-masing-pasangan pengantin harus menyerahkan satu ekor sapi. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dalam dekade belakangan ini mahalnya harga sapi, maka aturan *danda pakerang* dirubah. Menurut penuturan Jro Pasek bahwa perubahan itu dilakukan untuk membantu meringankan beban warganya yang melaksanakan ritual perkawinan massal karena harga sapi dianggap cukup mahal. Aturan yang dimaksud adalah sapi untuk *danda pakerang* tidak lagi diserahkan sebanyak jumlah pasangan mempelai. Akan tetapi hanya seekor sapi dan ditanggung bersama oleh semua mempelai. Dengan aturan ini, masyarakat Pengotan terutama keluarga mempelai menyambut positif karena dapat membantu untuk menekan biaya ritual perkawinan. Seekor sapi pejantan yang digunakan untuk *danda pakerang* harganya diperkirakan Rp. 8 000 000 (delapan juta rupiah). Jika aturan ini tidak dirubah tentu akan memberatkan warganya sendiri. Dengan perubahan ini, upacara perkawinan massal di Desa Pengotan Bangli dianggap dapat meringankan karena terjadi efisiensi baik waktu, tenaga, dan materi. Di pihak lain, mereka yang mengambil calon istri di *Desa Pakraman* Pengotan aturan sama. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sapi untuk *danda pakerang* dapat diganti dengan uang Rp.2 000 000 (dua juta rupiah).

Sapi sebagai sarana inti *danda pakerang* dalam perkawinan massal di Desa Pengotan, Bangli penyembelihan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Akan tetapi dilaksanakan secara profesional oleh mereka yang memiliki keahlian khusus. Dalam penyembelihan tidak perlu tenaga banyak, tetapi cukup dilakukan oleh dua orang. Setelah sapi ditobak dan mati, pada saat menguliti baru diperlukan tenaga yang lebih banyak. Keterlibatan *krama* dalam penyembelihan sapi untuk upacara *danda pakerang* dapat dilihat dalam gambar berikut.

Ritual perkawinan massal di Desa Pengotan Bangli diawali dengan penyembelihan sapi. Sapi ini digunakan untuk sarana *danda pakerang*.

Tampak dalam ritual perkawinan massal, sapi menempati kedudukan yang penting. Tanpa penyembelihan sapi, ritual perkawinan massal tidak dapat dilaksanakan. Sapi yang digunakan, dan penyembelihannya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, tetapi mengikuti tatacara tertentu. Artinya, penyembelihan, dan mencincangnya dilakukan oleh mereka yang khusus memiliki tugas memprosesnya sampai selesai.

Penyembelihan sapi diawali dengan *nunas tirta* di Pelinggih Sanggar Agung Pura Bale Agung yang letaknya di belakang Bale Pesamuan Agung Pura Bale Agung. *Tirta* ini penting karena menentukan bisa tidaknya sapi memasuki areal *utamaning mandala* tersebut. *Nunas tirta* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar.4.3

Nunas Tirta

Sumber : (Dok : Putu Sudarma, 2015)

Gambar 4.3 menunjukkan seorang pinandita sedang *ngaturang piuning* di Sanggar Agung untuk *nunas tirta*. Tampak dalam gambar pinandita didampingi oleh salah seorang *krama* duduk bersama-sama mohon *tirta* untuk dipercikan kepada sapi. Tanpa *tirta* ini, sapi *danda pakerang* tidak dapat di semblih di *utamaning mandala* Pura Bale Agung karena dianggap kotor atau *leteh*. Sementara sapi sebelum diperciki *tirta* ini, sapi berada di luar *pura* (*sisi kangin*) *utamaning* Pura Bale Agung. Akan tetapi selesai *nunas tirta*, pinandita langsung membawa air suci tersebut untuk diperciki sapi. Pemercikan *tirta* penyucian sapi *danda pakerang* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.4

Memercikan *Tirta*

Sumber : (Dok : Putu Sudarma, 2015)

Gambar 4.4 mengilustrasikan seorang *pinandita* lengkap dengan busana ke-*pemangku*-nya sedang memercikkan *tirta* kepada sapi sebelum disemblih. Ketika diperciki *tirta*, tampak sapi dalam kondisi

tenang. Dalam pemercikkan *tirta*, pinandita dibantu oleh seorang *krama* untuk memegang tali sapi agar sapi tidak takut, dan lari. Setelah diperciki *tirta*, sapi dituntun oleh *krama* ke tempat penyembelihan yang terletak di *utamaning mandala*. Di tempat ini sapi diikat, dan talinya diatur pada pohon Buu sebelum disemblih. Selanjutnya tiba saatnya sapi ditusuk dengan tombak milik Pura Bale Agung. Penusukan sapi dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.5
Penyembelihan Sapi
Sumber : (Dok : Putu Sudarma, 2015)

Gambar 4.5 memperlihatkan seorang *pedulu* sedang menusuk leher sapi dengan tombak. Sementara *krama* yang lainnya menyaksikan aksi salah seorang *pedulu* dalam penusukan sapi *danda pakerang*. Tampak dalam gambar bahwa tugas *pedulu* ini tergolong profesional dalam menangani penyembelihan sapi *danda pakerang* karena setelah ditusuk dengan tombak, sapi dalam waktu tidak beberapa lama mati sebagai berikut.



Gambar 4.6
Sapi dalam kondisi mati
Sumber : (Dok : Putu Sudarma, 2015)

Gambar 4.6 menunjukkan sapi dalam keadaan mati. Tampak dalam gambar salah seorang dari *pedulu* sedang memegang kapak yang digunakan untuk memotong kaki sapi, sedangkan para *krama* menyaksikan aksi *pedulu* hingga sapi benar-benar mati. Selanjutnya sapi dikuliti agar antara kulit, dan dagingnya terpisah. Setelah dikuliti, dagingnya dicincang sesuai dengan kebutuhan. Pencincangan daging sapi oleh *pedulu* dapat dilihat dalam gambar berikut.

